

PENDIDIKAN AQIDAH DI RUMAH TANGGA

Oleh :

Jamaliah Hasballah

Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Email: jamaliah_fatar@yahoo.com

ABSTRACT

'Aqidah means belief which is tightly bound strong and knotted in one's soul. Belief in God is a solid bond that should not be opened or removed for granted because the impact is very great for human life. Solid ties that bind his mind, his heart, his behavior to God, implement all the commandments, and leave all the prohibitions.

'Aqidah as a solid bond that is could lead children into a balance life (tawazun). If only I may be illustrated, I would say that divinity is immunization for a disease, because in this life many temptation faced by children, faced by various trials, it sometimes makes him despair, broken heart, his soul shaken even the stress and suicide.

People who do not have a solid bond with God will cause tempted to the other ties easily that would harm himself. As the Word of God in surah Luqman verse 13 which mean:" Behold, Luqman said to his son by way of instruction: "O my son! join not in worship (others) with Allah: for false worship is indeed the highest wrong-doing."

A. PENDAHULUAN.

Kata 'aqidah jamaknya 'aqaid yang berarti ikatan atau simpulan yang kokoh, sedangkan menurut istilah 'aqidah bermakna kepercayaan yang terikat erat dan tersimpul kuat dalam jiwa seseorang. Jadi 'aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang, 'aqidah merupakan perbuatan hati, kepercayaan hati serta pembesaran terhadap sesuatu. Keyakinan kepada Tuhan merupakan ikatan yang kokoh yang tidak boleh dibuka atau dilepaskan begitu saja, karena bahayanya amat besar bagi kehidupan manusia. Ikatan yang kokoh itu nyakni mengikat pikirannya, hatinya, tingkah lakunya kepada Allah dengan melaksanakan semua perintahNya, dan meninggalkan semua laranganNya.¹

Orang yang tidak memiliki ikatan yang kokoh dengan Tuhan, menyebabkan ia dengan mudah tergoda pada ikatan-ikatan lain yang membahayakan dirinya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Lukman ayat 13 yang artinya sebagai berikut:

¹ (<http://tips-belajar-internet.blogspot.com/2009/09/pendidikan-aqidah-dari-segi-kejiwaan.html>)



Ketika Lukman berkata kepada anaknya, wahai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah itu merupakan kedhaliman yang besar.

‘Aqidah ini disebut juga dengan tauhid sebagaimana dikemukakan Harun Nasution, tauhid mengandung arti pembahasan tentang cara-cara meng-Esakan Allah sebagai salah satu sifat yang terpenting diantara sifat-sifat Allah lainnya.² Tauhid juga disebut dengan Ushul al-Din dan oleh karena itu buku yang membahas soal-soal teologi dalam ajaran Islam selalu diberi nama Kitab Ushul al-Din, karena masalah ketauhidan termasuk masalah yang pokok dalam ajaran Islam.

Ilmu tauhid disebut juga dengan ilmu kalam yang secara harfiah berarti ilmu tentang kata-kata. Kalau yang dimaksud dengan kalam adalah firman Allah, maka yang dimaksud adalah kalam Allah yang ada dalam Al-Quran, yang berfungsi sebagai pedoman bagi ummat manusia. Dari berbagai istilah yang berkaitan dengan ketauhidan, kita dapat memperoleh kesan yang mendalam bahwa, ketauhidan itu pada intinya berkaitan dengan upaya pemahaman dan keyakinan adanya Allah dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Termasuk pula dalam pembahasan ketauhidan ini adalah, mengenai rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan-Nya, para Rasul, hari kiamat, dan ketentuan-Nya atau qadha dan qadar-Nya.

Selain hal diatas dalam ilmu tauhid ini dibahas pula tentang keimanan terhadap hal-hal yang akan terjadi di akhirat nanti, mulai dari menghadapi kematian, alam barzah sampai hari pembalasan. Kematian yang dipahami manusia adalah berakhirnya kehidupan dan menghadap keharibaan-Nya. Kebanyakan manusia memahami kematian dengan pemikiran yang sempit, mereka mengira mati itu barakhirnya sebuah kehidupan, tidak pernah dipahami bahwa mati itu merupakan awal kehidupan yang lain, mereka mengira seperti binatang lain yang melata di muka bumi, mati dimakan tanah, tidak terjadi sesuatu sesudahnya.³ Cerminan ini sering sekali menimpa orang-orang yang materialistis dan jiwanya kosong dari tuntunan keimanan.

Yang menjadi pertanyaan terbesar “Sudahkah anak-anak kita memahami dan menerapkan ketauhidan itu dalam hidupnya?” Jawabannya tergantung kita masing-masing.

² Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1972), cet. II hal.iv.

³ Muhammad al-Ghazali, ‘aqidah al-Muslim.



Penulis sebagai seorang pendidik juga melihat bahwa tujuan tersebut belum tercapai dalam lingkup keluarga penulis, terutama anak-anak penulis sendiri yang masih belia, yang menjadi objek pengamatan selanjutnya.

Dalam tulisan yang singkat ini penulis ingin mencoba mencari beberapa cara yang memungkinkan untuk menerapkan pendidikan ‘aqidah ini kepada anak, sebagai tambahan dari apa yang telah dipraktekkan dalam pendidikan ‘aqidah di rumah tangga. Beberapa teori dari Teolog dan Filosof menjadi pedoman dalam tulisan ini.

B. PEMBAHASAN.

‘Aqidah sebagai suatu ikatan yang kokoh yang bisa mengarahkan anak ke kehidupan seimbang (tawazun). Kalaulah boleh saya berilustrasi, saya akan mengatakan bahwa ketauhidan itu merupakan immunisasi bagi sebuah penyakit, karena dalam kehidupan ini banyak cobaan yang dihadapi anak manusia, dengan bermacam cobaan yang dihadapi itu, terkadang membuat ia berputus asa, patah hati, goncang jiwanya bahkan ada yang stres dan bunuh diri.

Sejak dini Allah telah mengisyaratkan dengan firmanNya, jika ia (manusia) ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan jika ia memperoleh harta ia amat kikir, kecuali orang-orang yang selalu menegakkan shalat (QS. Al-Ma’arij: 20-23).

Sedemikian keras keluh kesah manusia yang jauh dari nur keimanan, sehingga dalam ayat lain dilukiskan bahwa, manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan, manusia bersifat tergesa-gesa (QS. AL-Israk: 11), Manusia mengutuk dirinya sendiri dan keluarganya, untuk dibinasakan saja, dengan mengharapkan sesuatu yang cepat melalui jalan pintas, walaupun pada hakikatnya apa yang diharapkan itu adalah keburukan. Hal seperti ini bukan merupakan keberanian, tetapi kecerobohan.

Keputusasaan sering kali lebih banyak dan lebih menonjol dari mereka yang pernah merasakan nikmat dibanding dengan mereka yang belum merasakannya. “Kalau kami rasakan kepada manusia satu rahmat atau nikmat, lalu kemudian kami cabut nikmat itu darinya, pasti menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih (tidak syukur nikmat) QS. Hud: 9.

Jika kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, dia akan berkata “telah hilang bencana-bencana dariku” sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga (menyombongkan diri). Ini semua terjadi disebabkan tidak mantapnya ‘aqidah dari manusia tersebut.

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa sesungguhnya, dalam diri manusia terdapat fithrah atau naluri keberagamaan. Ia merupakan dorongan melakukan hubungan dengan sesuatu kekuatan yang diyakini Maha agung. Sebelum manusia mengenal peradaban, mereka telah menemukan kekuatan itu, walau nama yang disandangkan untukNya bermacam-macam, misalnya penggerak pertama, yang Maha mutlak, Pencipta Alam, Kehendak Mutlak dll. Karena ia adalah fitrah, maka ia tidak dapat dipisahkan dengan manusia, paling hanya tingkatnya saja yang berbeda-beda. Sesekali atau pada seseorang ia terlihat demikian kuat, pada kali lain atau pada orang lain terlihat lemah dan remang. Namun akarnya mustahil tercerabut. Suatu ketika paling tidak, menjelang kematian, fithrah itu muncul sedemikian kuat dan jelas.⁴

Seandainya manusia merasa puas dengan perasaan atau informasi jiwa dan intensitasnya dalam mencari dan berkenalan dengan Tuhan, niscaya banyak jalan yang dapat dipersingkat dan banyak kelelahan dapat disingkirkan. Akan tetapi, tidak semua orang berbuat demikian. Banyak juga yang menempuh jalan yang berliku-liku guna melayani ajakan akal dengan mengajukan aneka pertanyaan “ilmiah” sambil mendesak jawaban yang memuaskan nalarnya.

Islam tidak menolak melayani tuntutan akal atau dorongan nalar. Beragam dalil ‘Aqli (rasional) dipaparkan bersama dengan sentuhan rasa, guna membuktikan keEsaannya. Akan tetapi, sekali lagi, akal manusia sering tidak puas hanya sampai pada titik yang disitu wujudNya terbukti. Akal manusia sering ingin mengenal Zat dan hakikatNya, bahkan ingin melihatNya dengan mata kepala, seakan-akan Allah adalah sesuatu yang dapat terjangkau oleh panca indra. Nah, disinilah letak kesalahan, bahkan berbahaya. Semestinya yang manusia lakukan adalah apa yang mereka lakukan ketika menghindari dari harimau atau binatang buas lainnya: tanpa melihat wujudnya, cukup dengan mendengar raungannya, langsung menghindari, tanpa harus mengenal hakikat dari zat tersebut.

⁴ ggggghhhjjjj



Pada hakikatnya semua orang percaya tentang wujud Tuhan dan berusaha menjawab pertanyaan tentang Tuhan. Jika kita ingin mengenalNya, ada jalan yang tidak berliku-liku, tidak pula jauh jaraknya. Maksudnya, wujud dan keEsaan Tuhan melebihi bukti yang dapat ditemukan dalam jiwa setiap orang, dan itulah bukti yang terkuat, melebihi bukti-bukti yang dikemukakan oleh para filosof dan teolog.

Tuhan yang diperkenalkan Al-Quran, tentu saja diperkenalkannya sedemikian agar manusia dapat mengenal dan berintegrasi denganNya; dapat takut, kagum, cinta, dan memenuhi panggilanNya. Namun pengenalan yang dilakukan Al-Quran sangat unik dan mengagumkan. Allah tidak diperkenalkan sebagai sesuatu yang bersifat materi. Sebab, jika demikian, pasti Dia berbentuk, terbatas dan membutuhkan ruang, kalau begitu Dia bukan Tuhan. Sebab Tuhan tidak membutuhkan sesuatu dan tidak pula terbatas. Allah wajib bersifat Qadim (tidak berpermulaan) dan tidak disentuh oleh ketiadaan. Sebab Allah wujud yang wajib ada. Nalar manusia tidak dapat membayangkan ketiadaanNya, karena berbagai makhluk yang ada memerlukan wujud yang menciptakannya.

Seseorang yang bertauhid tidak hanya cukup dengan menghafal rukun iman yang enam dengan dalil-dalilnya saja, tetapi yang terpenting adalah agar orang yang bertauhid itu meniru dan mencontoh terhadap subyek yang ada dalam rukun iman itu. Jika kita percaya bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang mulia, maka manusia yang bertauhid meniru sifat-sifat Tuhan itu. Allah SWT misalnya bersifat al-rahman dan al-rahim (Maha pengasih dan Maha penyayang, maka seharusnya manusia meniru sifat tersebut dengan mengembangkan sikap kasih sayang di muka bumi.

Demikian juga jika seseorang beriman kepada para malaikat, maka yang dimaksudkan antara lain adalah agar manusia meniru sifat-sifat yang ada pada malaikat, seperti jujur, amanah, tidak pernah durhaka dan patuh melaksanakan segala yang diperintahkan Allah. Percaya kepada malaikat juga dimaksudkan agar manusia tahu bahwa dia diperhatikan dan diawasi oleh para malaikat, sehingga dia tidak berani melanggar larangan Tuhan.

Firman Allah dalam surah Qaf ayat: 18, yang artinya:

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada didekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir (QS. 50: 18).

Demikian pula beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah, khususnya al-Quran, maka harus diikuti dengan upaya menjadikan al-Quran sebagai wasit, hakim serta imam dalam kehidupan. Selanjutnya diikuti pula dengan mengamalkan segala perintah yang ada dalam al-Quran dan menjauhi apa yang dilarangnya.

Selanjutnya beriman kepada para Rasul, khususnya pada Rasul Muhammad SAW, juga harus disertai dengan upaya mencontoh akhlak para Rasul dan mencintainya. Di dalam al-Quran dinyatakan oleh Allah bahwa Rasulullah Muhammad SAW Itu, berakhlak mulia. Di dalam al-Quran dinyatakan, dalam surah al-Qalam ayat : 4, Yang artinya:

Sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar berbudi pekerti mulia (QS. 68: 4).

Dalam salah satu haditsnya beliau menyatakan, yang artinya: Tidak sempurna iman seseorang kamu, sehingga aku (Rasul Muhammad) lebih dicintai dari dirinya, kedua orang tuanya, anak-anaknya dan manusia lainnya (HR. Muslim).

Demikian pula beriman kepada hari akhir, karena segala amal perbuatan manusia akan dimintakan pertanggung jawaban diakhirat nanti. Amal perbuatan manusia di dunia akan ditimbang dan dihitung serta diputuskan dengan seadil-adilnya. Mereka yang amalnya lebih banyak yang buruk dan ingkar kepada Tuhan akan dimasukkan kedalam neraka jahannam, sedangkan mereka yang amalnya lebih banyak yang baik dan bertaqwa kepada Allah akan dimasukkan kedalam syurga.

Selanjutnya beriman kepada Qadha dan Qadar. Orang yang percaya dengan Qadha dan Qadar Tuhan itu, senantiasa ridha terhadap keputusan Tuhan dan selalu bersyukur atas segala rahmat-Nya. Hal ini merupakan perbuatan yang berat, karena pada umumnya manusia merasa sukar menerima keadaan yang menimpa dirinya, seperti kemiskinan, kehilangan barang, kehilangan kedudukan (Pangkat), kematian dan lain-lain yang dapat mengurangi kesenangannya.⁵

Namun dengan kokohnya ketauhidan, ia tidak berani berbuat hal-hal yang dilarang oleh Allah, karena mengimani bahwa kita tidak bisa melihat Allah, namun Allah melihat kita, dan apa yang kita kerjakan. Dengan ketauhidan juga bisa terhindar dari hal-hal lain yang membahayakan seperti makshiat-makshiat batin (kufur, riya, 'Ujub, hasad, ghadhab, syarhul kalam, hubbul jah, hubbud dunya dll) sehingga mereka

⁵ Mustafa Zahri, Kunci memahami Ilmu Tasawuf, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hal.71.



akan selamat didunia sampai akhirat. Para Teolog dan Filosof memandang tauhid itu terbagi dua: 1. Tauhid Zat adalah Zat Allah SWT itu satu dan tidak ada bagi Allah sekutu dalam wujud-Nya, tidak ada kemajmukan dalam diri-Nya serta tidak ada Tuhan diluar diri-Nya. 2. Tauhid sifat adalah bahwa sifat-sifat yang kita nisbatkan kepada Allah SWT, tak lain adalah Zat-Nya sendiri, Sifat itu bukanlah hal-hal lain dari diri-Nya dan yang ditambahkan kepada-Nya.

Tauhid sebagaimana diuraikan diatas membahas masalah Tuhan baik dari segi Zat, Sifat dan perbuatan-Nya. Kepercayaan yang mantap kepada Tuhan yang demikian itu, akan menjadi landasan untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan manusia, sehingga perbuatan yang dilakukan manusia itu akan tertuju semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT, dengan demikian tauhid akan mengarahkan perbuatan manusia menjadi ihsan.

Orang-orang yang telah memiliki sifat ridha itu tidak akan mudah bimbang atau kecewa atas pengorbanan yang dialaminya, tidak merasa menyesal, hidup dalam kekurangan, tidak iri hati atas kelebihan-kelebihan yang telah didapatkan orang lain, karena mereka kuat berpegang kepada aqidah iman qadha dan qadar yang semuanya itu datang dari Allah. Dalam salah satu hadits qudsi, Rasulullah SAW menegaskan yang artinya : Sesungguhnya aku adalah Allah, tidak ada Tuhan yang sebenarnya selain Aku, maka barangsiapa yang tidak sabar atas cobaan-Ku, tidak bersyukur terhadap nikmat-Ku, dan tidak rela terhadap keputusan-Ku, maka hendaklah ia keluar dari kolong langit-Ku dan carilah Tuhan selain Aku. (HR. Muslim).

C. ANALISIS PROBLEM DENGAN METODE PENDIDIKAN ISLAM.

Setelah membaca persoalan pendidikan ‘aqidah bagi anak dirumah tangga, dan membaca penjelasan-penjelasan Teolog dan Filosof tentang permasalahan ‘aqidah, penulis akan menganalisa persoalan tersebut dengan beberapa metode pendidikan Islam.

Untuk memberikan pendidikan ‘aqidah kepada anak sesuai ajaran Islam, orang tua bisa menggabungkan beberapa metode sesuai tingkatan umur dan kemampuan sang anak.

Langkah pertama melalui metode “Ta’lim”. Dalam proses ta’lim ini anak akan

memperoleh informasi dengan mempergunakan indrawi, tahap ini dilakukan dengan metode eksperimen dan eksprience ditambah lagi dengan tehnik yang menyenangkan (tarwiih) seperti mengamati laut, gunung dan alam sekitar, bahkan seluruh alam semesta yang begitu agung , harmonis dan indah bersama keluarga, Tahap kedua adalah tahap pengetahuan akali, tahap ini dilakukan dengan penyimpulan rasional, baik deduktif maupun induktif sehingga akal sampai pada kesimpulan tentang adanya kekuatan dibalik alam semesta, ada wujud dibalik wujud benda. Pada tahap ini anak mampu menyimpulkan adanya ruh sebagai esensi benda, dan Tuhan sebagai esensi kehidupan. sebagai suatu keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada pasti ada penciptanya, yaitu Allah. Tahap ketiga tahap pengembangan pengetahuan batin. Tahap ini dilakukan dengan metode dharuri. Tahap ini anak mulai berusaha mendekatiNya bahkan “bertemu” denganNya. Pada tahap terakhir ini anak dapat menghasilkan keyakinan yang mengakar kuat dalam dirinya. Dari pembahasan tentang proses pengembangan potensi aqidah yang memberikan implikasi-implikasi terhadap faktor-faktor pendidikan. Pertama tujuan-tujuan pendidikan aqidah adalah mengaktualkan potensi aqidah. Kedua, orang tua bisa include dalam media pendidikan. Ketiga, orang tua secara filosofis memiliki aspek tauhid untuk dikembangkan. Ke empat, alat-alat dalam konteks pengembangan alam ciptaan Allah, potensi aqidah dapat dilakukan dengan metode ekperiment dan ekperience terhadap alam ciptaan Allah. Kelima, milieu bersifat luas, artinya tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dimanapun anak berada dilingkungan tempat ia hidup akan sangat mempengaruhi perkembangannya. Ada lagi hal lain sebagai tehnik yang menyenangkan anak yaitu: Taqshir nyakni meringankan beban anak seperti sesekali mengurangi tugas rumah tangga (piket), sehingga anak mempunyai kesempatan untuk mendalami materi ‘aqidah, sebagai bekal dalam hidupnya kelak, sekaligus memberikan informasi kepada anak bahwa pendidikan ‘aqidah itu penting bagi mereka, untuk keselamatan hidup mereka didunia sampai akhirat.

Metode lain untuk mendidik ‘aqidah di rumah tangga adalah dengan “Tabyiin” yaitu menjelaskan kepada anak tentang ketauhidan secara benar, tentang Zat Allah, Zat Allah itu tidak bisa diindrai namun bisa diilhami dengan Qalbin salim, begitu juga menjelaskan dengan baik dan benar tentang sifat-sifat Allah, dan hal-hal lain yang berkenaan dengan ketauhidan supaya ada kejelasan bagi anak untuk suatu permasalahan yang ada hubungannya dengan ketauhidan.



Selanjutnya adalah metode “Tafshiil”. Metode Tafshiil ini adalah memberikan keterangan secara detail mengenai masalah ketauhidan kepada anak, baik sifat-sifat yang wajib bagi Allah, sifat-sifat yang mustahil, sifat yang jaiz dan lain-lain yang berkenaan dengan ketauhidan.

Dalam proses mendidik ‘aqidah bagi anak, orang tua sayogianya membiasakan anak untuk bertafakkur, bertadabbur untuk mengkaji dan menghayati ciptaan Allah, seperti, bagaimana Allah meninggikan langit tanpa tiang, menghamparkan bumi dan memacangkan gunung sebagai pasaknya, Allah ciptakan segala sesuatu berpasangan dan lain-lain, untuk membiasakan anak mengamati keagungan Allah ini, agar anak melihat secara langsung bukti konkrit adanya Allah. orang tua merupakan teladan utama bagi mereka. Wallahu a’lam.

D. KESIMPULAN.

Setelah memaparkan berbagai permasalahan tentang pendidikan ‘aqidah dan berbagai alternatif pemecahannya menurut metodologi pendidikan Islam, tulisan ini menyimpulkan bahwa untuk mendidik ‘aqidah anak dibutuhkan beberapa disiplin ilmu dan dibutuhkan penerapan berbagai metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak.

Daftar Pustaka

- Abd al-Khaliq, Abd al-Rahman, Al-Hadd Bayn al-Kufr wa al-Iman (terj) Muhammad Ali dan Abdullah, MA. (Surabaya: Bungkul Indah, 1993).
- Abrasyi, Athiyah, Dasar-dasar pokok pendidikan Islam, (Jakarta; Bulan Bintang 1974), cet.II
- Arifin, H.M., Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Hanafi, Theology Islam, (Ilmu Kalam), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. III.
- Ghazali, al, Imam, Kitab al-Arba'in fi ushul al-Din, (Kairo: Maktabah al-Jindi, t.t.).
- , 'Aqidah al-Muslim, (:).
- Sabiq, Sayyid, 'Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman, (Bandung: Diponegoro, 1978),cet.II.s

